
Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Bahasa dalam Teks Deskripsi pada Peserta Didik Kelas VII C SMPN 3 Surabaya melalui Model Pembelajaran Berdiferensiasi Konten

Azkiyatun Nisa'¹(✉), Kaswadi², Kijat Setyaningsih³

¹Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Bahasa Indonesia, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

¹azkiyatunisa@gmail.com

abstrak—Peserta didik kelas VII C SMPN 3 Surabaya belum mampu menganalisis unsur bahasa dalam teks deskripsi. Karena model pembelajaran yang diaplikasikan pendidik terkesan monoton, sehingga motivasi dan partisipasi peserta didik masih rendah. Maka, penelitian ini memiliki tujuan meningkatkan kemampuan menganalisis unsur bahasa dalam teks deskripsi pada peserta didik kelas VII C SMPN 3 Surabaya melalui model pembelajaran berdiferensiasi konten. Penelitian ini menerapkan pendekatan PTK (*Action Research Classroom*) model spiral Kemmis-Mc. Taggart dengan empat langkah: rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Sementara teknik pengumpulan datanya memakai metode simak, metode tes, dan teknik catat. Analisis deskriptif adalah teknik analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini. Adapun teknik validasi datanya menerapkan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menjabarkan adanya peningkatan yang signifikan dari rata-rata nilai siklus I sebesar 74% menjadi rata-rata siklus II sebesar 91%. Penelitian ini juga menunjukkan sebelumnya siklus I memperoleh nilai terendah sebesar 65 dan nilai tertinggi sebesar 80. Lalu siklus II mendapatkan nilai terendah sebesar 85 dan nilai tertinggi sebesar 95. Simpulan penelitian ini ialah model berdiferensiasi konten yang terintegrasi dengan model CRT mampu meningkatkan kemampuan menganalisis unsur bahasa (kata konkret, kalimat perincian, dan majas personifikasi) dalam teks deskripsi pada peserta didik kelas VII C SMPN 3 Surabaya.

Kata Kunci — Menganalisis, unsur bahasa, berdiferensiasi konten

Abstract—Students of class VII C SMPN 3 Surabaya have not been able to analyze the language elements in the description text. Because the learning model applied by educators seems monotonous, so that the motivation and participation of students is still low. So, this study aims to improve the ability to analyze language elements in descriptive texts in class VII C students of SMPN 3 Surabaya through a content differentiated

learning model. This research applies the PTK (Action Research Classroom) approach of the Kemmis-Mc. Taggart spiral model with four steps: plan, action, observation, and reflection. While the data collection technique uses the listening method, test method, and note-taking technique. Descriptive analysis is the data analysis technique implemented in this study. The data validation technique applied source triangulation. The results of this study describe a significant increase from the average score of cycle I of 74% to the average of cycle II of 91%. This study also shows that previously cycle I obtained the lowest score of 65 and the highest score of 80. Then cycle II got the lowest score of 85 and the highest score of 95. The conclusion of this research is that the content differentiation model integrated with the CRT model is able to improve the ability to analyze language elements (concrete words, detailed sentences, and personification *majas*) in descriptive texts for students of class VII C SMPN 3 Surabaya.

Keywords – Analyzing, language elements, content differentiation

Pendahuluan

Manusia selalu membutuhkan pendidikan seumur hidupnya. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, hingga lansia. Pendidikan tidak sebatas pendidikan formal di sekolah maupun perguruan tinggi, namun juga pendidikan non formal di beragam tempat. Maka dari itu, sebutan pembelajar sepanjang hayat melekat dalam diri manusia, khususnya pendidik. Pendidik memiliki batasan seseorang yang mendidik dan membersamai tumbung kembang peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Ramli, 2020). Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yaitu menciptakan peserta didik yang mampu menguatkan potensi diri yang meliputi kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan (Ramdani et al., 2023). Pendidik juga memiliki nama lain, yaitu guru profesional. Guru profesional merupakan guru yang memegang erat pula mengimplementasikan sistem among yang digagas oleh Bapak Pendidikan Indonesia.

Sistem among yang dimaksud adalah membimbing dan menuntun kodrat alam dan kodrat zaman yang melekat dalam diri peserta didik. Sistem ini memiliki arah peserta didik menjadi pribadi yang cerdas, berkarakter, dan terampil. Guru profesional juga mempunyai ciri-ciri, seperti mengembangkan rasa empati dan simpati pada peserta didik, memiliki perspektif yang beragam, dan menerapkan sikap positif guna menjadi teladan bagi peserta didik (Arifin, 2022). Selain itu, guru profesional harus mempraktikkan empat kompetensi utama guru, yaitu kompetensi sosial, pedagogik, kepribadian, dan profesional itu sendiri. Pertama, menurut Rahmawati & Nartani (2019) kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi guru dengan memanfaatkan keterampilan berbahasa (menulis, menyimak, berbicara, dan membaca). Kedua, kompetensi pedagogik ialah kecakapan guru dalam mengoordinasikan pembelajaran peserta didik (Lubis, 2018). Ketiga, kompetensi kepribadian merupakan kemahiran guru dalam bersikap sebagai panutan peserta didik (Yosi et al., 2020). Terakhir, Utami & Hasanah (2020) mengungkapkan bahwa kompetensi profesional yaitu keahlian guru dalam

menangani alur pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian.

Guru profesional tentu harus mampu mengimplementasikan beragam model pembelajaran, seperti CRT (*Culturally Responsive Teaching*), TaRL (*Teaching at the Right Level*), *experiential learning*, dan berdiferensiasi. Pada penelitian kali ini, penulis hanya berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi. Batasan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memfasilitasi ragam kebutuhan belajar peserta didik (Mahfudz, 2023). Ragam kebutuhan belajar yang dimaksud terbagi menjadi tiga jenis, meliputi minat, kesiapan (*readiness*), dan profil belajar. Minat belajar berkaitan erat dengan mata pelajaran dan hobi kesukaan peserta didik. Sementara kesiapan belajar berhubungan dengan pengetahuan awal peserta didik sebelum mengikuti proses pembelajaran di kelas. Adapun profil belajar adalah gaya belajar (audio, visual, audiovisual, tulisan, dan kinestetik) yang dikuasai peserta didik. Ketiga jenis kebutuhan belajar tersebut diperoleh dari pemberian asesmen awal pada peserta didik di pertemuan pertama.

Kembali pada pembelajaran berdiferensiasi yang menguasai empat aspek, yaitu produk, konten, lingkungan belajar, dan proses (Wahyuningsari et al., 2022). Pertama, aspek produk ialah pembelajaran yang berfokus menciptakan beragam produk (poster, komik, *podcast*, dan lainnya) sebagai bentuk pemahaman peserta didik mengenai materi pelajaran. Kedua, aspek konten adalah pembelajaran yang berpusat menyajikan jenis-jenis materi ajar (video, infografis, tulisan, dan lainnya) dalam proses pembelajaran. Ketiga, aspek lingkungan belajar merupakan pembelajaran yang memadukan macam-macam tata letak meja dan kursi (klasikal, berpasangan, berkelompok kecil, berkelompok besar, *letter U*, dan lainnya). Keempat, aspek proses yaitu pembelajaran yang menggabungkan variasi aktivitas (kegiatan berjenjang, penggunaan kelompok belajar, penggunaan teknologi, dan lainnya). Di antara keempat aspek yang telah dijabarkan di atas, aspek kontenlah yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Beralih pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang termasuk dalam mata pelajaran wajib. Mata pelajaran wajib sejak jenjang pendidikan SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ SMK/ sederajat, hingga mata kuliah wajib pula di Perguruan Tinggi/ sederajat. Mata pelajaran yang pokok bagi peserta didik dalam mengenal, mempelajari, dan mendalami seluk beluk bahasa ibu pertiwi. Melalui mata pelajaran inilah peserta didik mampu mengembangkan dan memperluas wawasan tentang keunikan dan keragaman Bahasa Nasional. Keragaman materi ajar pada mata pelajaran ini bersifat berkelanjutan. Misalnya pada jenjang SD/ sederajat terdapat materi ajar mengenai mengenal puisi secara sederhana. Selanjutnya pada jenjang SMP/ sederajat terdapat pula materi ajar tentang puisi modern dan puisi lama. Begitu juga pada jenjang SMA/ sederajat terdapat materi ajar menciptakan musikalisasi puisi. Keragaman tersebut selaras dengan betapa kompleksnya materi ajar di kelas VII SMP/ sederajat, mulai dari teks deskripsi, teks naratif, teks prosedur, teks berita, teks tanggapan, surat pribadi hingga surat resmi. Keenam materi ajar tersebut dipelajari peserta didik dalam dua semester dengan pembagian 5 JP (jam pelajaran) di setiap minggunya. Di antara keenam materi ajar yang telah disebutkan di atas, penulis memilih teks deskripsi dalam penelitian ini. Bab pertama ini membahas enam sub bab yang bertahap: (1) memahami isi teks deskripsi, (2)

memahami unsur bahasa dalam teks deskripsi, (3) menganalisis teks deskripsi dalam sajian visual, (4) menganalisis informasi lisan, (5) menyunting teks deskripsi, dan (6) menyajikan teks deskripsi sederhana.

Berdasarkan enam sub bab yang dijabarkan itu, penulis memilih sub bab yang kedua dalam penelitian ini. Karena sub bab tersebut relevan dan berkesinambungan dengan model pembelajaran berdiferensiasi konten. Sebelum membahas lebih jauh mengenai sub bab kedua, mari memahami informasi dasar mengenai pengertian dari teks deskripsi. Lusita & Emidar (2019) menyatakan bahwa maksud dari teks deskripsi ialah mengilustrasikan objek secara terurai guna pembaca bisa memaknai objek tersebut dengan kelima pancaindra yang dimilikinya (mendengar, mencium, meraba, merasa, dan melihat). Sejalan dengan itu, tulisan resepsi yang diserap pancaindra manusia, sehingga bisa dirasakan pembaca adalah definisi dari teks deskripsi (Hariyanti et al., 2022). Adapun unsur bahasa yang tercantum dalam teks deskripsi ada 3 yaitu kata konkret, kalimat perincian, dan majas personifikasi. Kata konkret merupakan kata yang mempunyai wujud sesuai dengan pancaindra manusia. Contohnya gitar, sapi, bunga matahari, kebun binatang, soto, es dawet, dan lainnya. Sementara itu, kalimat yang menguraikan bagian secara terperinci adalah batasan dari kalimat perincian. Misalnya gitar itu berwarna coklat tua, sayangnya di beberapa bagian warnanya agak memudar. Terakhir, majas personifikasi memiliki arti gaya bahasa yang memberikan sifat insani pada benda mati secara abstrak (Ardiansyah et al., 2022). Seperti gitar itu seakan memanggilku untuk memainkannya (Harahap et al., 2020).

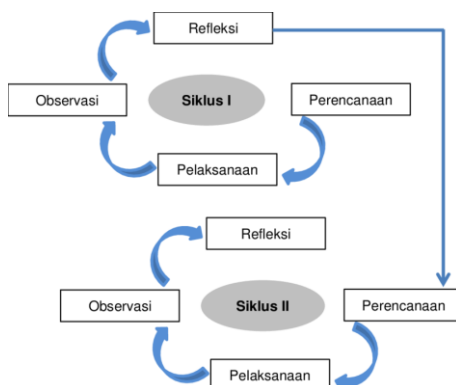
Dari paparan mengenai mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi ajar teks deskripsi dan model pembelajaran berdiferensiasi konten, diperoleh solusi efektif dalam menanggulangi permasalahan mengenai peserta didik kelas VII C yang kesulitan menganalisis unsur bahasa dalam teks deskripsi. Kesulitan tersebut karena pendidik sebelumnya belum mampu memahami dan menganalisis kebutuhan belajar, khususnya gaya belajar peserta didiknya. Hal ini diperparah dengan pendidik belum mengaplikasikan model pembelajaran yang relevan dan memerdekakan peserta didik. Pendidik cenderung menggunakan model pembelajaran monoton, sehingga peserta didik mudah merasa bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, pendidik seharusnya memberikan asesmen awal kepada peserta didiknya di pertemuan pertama. Asesmen awal tersebut bisa berbentuk esai pilihan ganda, maupun jawaban singkat mengenai pengetahuan awal materi ajar, minat, dan gaya belajar yang disukainya. Dari hasil analisis asesmen awal itulah peserta didik dapat dikelompokkan secara objektif. Tidak hanya itu, berdasarkan analisis asesmen awal tersebut, pendidik juga mampu merancang sekaligus menggunakan model pembelajaran yang dapat mawadahi keragaman gaya belajar peserta didiknya. Model pembelajaran tersebut bernama diferensiasi konten.

Melalui penerapan model berdiferensiasi konten, peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran teks deskripsi, karena motivasi belajar mereka meningkat. Peningkatan motivasi belajar itulah yang menyebabkan mereka mampu menganalisis unsur bahasa dalam teks deskripsi secara tepat. Apalagi dengan adanya kolaborasi antara penerapan model berdiferensiasi konten dengan permainan interaktif yang memanfaatkan teknologi

abad 21. Permainan interaktif tersebut menggunakan laman *educaplay.com*. Laman tersebut menawarkan beragam permainan edukatif secara interaktif, mulai dari *yes or no*, *froggy jumps*, *video quiz*, *riddle*, *map quiz*, *matching game*, *quiz*, *alphabet game*, *memory game*, *matching pairs*, *word search puzzle*, dan beragam permainan menarik lainnya. Adapun permainan yang penulis pilih adalah *quiz*. Kuis tersebut berisi sepuluh pertanyaan mengenai kalimat perincian. Dalam kuis tersebut terdapat satu foto makanan khas Surabaya dalam tiap pertanyaannya. Peserta didik diminta menentukan kalimat perincian yang tepat mengenai foto makanan khas Surabaya dari tiga pilihan kalimat perincian. Alasan memakai foto makanan khas Surabaya dalam kuis tersebut, karena pendidik juga menggabungkan model pembelajaran CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dengan model pembelajaran berdiferensiasi konten. Model pembelajaran CRT memiliki batasan pembelajaran yang memakai unsur budaya peserta didik dan budaya (kebiasaan baik) sekolah. Arahnya peserta didik bisa belajar sesuai latar belakang budaya, sehingga mereka dapat memahami materi ajar dengan lebih cepat dan menyerap. Penerapan model ini sekaligus membiasakan dan melestarikan budaya sekolah agar menciptakan peserta didik yang tidak hanya pintar, namun berkarakter mulia.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan yang mempunyai nama lain *Action Research Classroom* bermakna suatu penelitian yang sarannya membetulkan praktik pembelajaran dengan tindakan nyata (Hastuti, 2022). Pendekatan yang diterapkan dalam dunia pendidikan sejak tahun 1952 oleh Corey ini memiliki dua siklus. Tiap siklusnya menguasai empat langkah, yaitu rencana (perencanaan), tindakan (pelaksanaan), observasi, dan refleksi. Berikut gambar siklus bernama model spiral yang digagas oleh Kemmis-Mc. Taggart (Maliasih et al., 2017).



Gambar 1. Siklus penelitian tindakan kelas

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, prosedur penelitian ini terdiri atas dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I langkah rencana, penulis merancang modul ajar yang didalamnya terdapat: (1) langkah kegiatan penerapan model pembelajaran berdiferensiasi konten dan CRT, (2) media pembelajaran yang beragam (permainan *educaplay.com*, *ms. power point*, teks deskripsi, infografis, dan video deskripsi), (3) asesmen diagnostik, serta (4) lembar observasi peserta didik.

Langkah selanjutnya adalah tindakan, penulis menerapkan kolaborasi kedua model pembelajaran tersebut di kelas VII C. Penerapan itu bermula dari pendidik mengajak peserta didik menerapkan budaya sekolah di awal pembelajaran (berdoa bersama, salam integritas, tepuk PPK, tepuk SRA, jargon SPEGA (SMPN 3 Surabaya), menyanyikan lagu Indonesia Raya, melafalkan Pancasila, dan membuang sampah di tempatnya). Kemudian, pendidik menanyakan pertanyaan pemantik terkait unsur kebahasaan dalam teks deskripsi. Setelah itu, pendidik mengelompokkan peserta didik menjadi lima kelompok berdasarkan analisis asesmen awal pada pertemuan pertama mengenai gaya belajar mereka. Selanjutnya, pendidik membagikan LKPD yang berbeda-beda pada tiap kelompok. LKPD tersebut tentang menganalisis unsur bahasa (kata konkret, kalimat perincian, dan majas personifikasi) pada media ajar yang berbeda-beda dengan tema tempat wisata sejarah di Surabaya. LKPD 1 untuk kelompok 1 tentang video deskripsi Tugu Pahlawan. LKPD 2 untuk kelompok 2 tentang infografis Monumen Kapal Selam (Monkasel). LKPD 2 untuk kelompok 3 tentang infografis Museum Pendidikan Surabaya. LKPD 3 untuk kelompok 4 tentang Benteng Kedung Cowek. Terakhir, LKPD 3 untuk kelompok 5 tentang Rumah Bung Karno. Setelah itu, peserta didik mengerjakan LKPD yang telah dibagikan dengan berdiskusi bersama kelompoknya masing-masing. Kemudian, setiap kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Terakhir, setelah mempresentasikannya, peserta didik membuka sesi tanya jawab.

Langkah ketiga adalah observasi, penulis melakukan penyelidikan peserta didik memakai lembar observasi. Lembar tersebut memuat aspek partisipasi, kerja sama, manajemen waktu, dan tanggung jawab peserta didik dalam melakukan aktivitas diskusi, presentasi, dan tanya jawab selama proses pembelajaran. Langkah terakhir adalah refleksi, penulis menganalisis kelebihan dan kekurangan dari siklus I guna melakukan perbaikan dan meningkatkan efektivitas siklus II ke depannya. Beralih pada siklus II, penerapan siklus ini sama seperti siklus sebelumnya, mulai dari langkah rencana, tindakan, observasi, hingga refleksi. Hanya terdapat sedikit perbedaan mengenai pemberian stimulus pada peserta didik di awal pembelajaran melalui permainan interaktif *educaplay.com*. Pendidik membagikan tautan permainan tersebut kepada peserta didik, setelah sebelumnya pendidik memberikan simulasi pengerjaannya. Adanya permainan interaktif tersebut, motivasi belajar peserta didik yang sebelumnya agak rendah menjadi meningkat lebih tinggi. Peningkatan motivasi tersebut tentu menyebabkan peserta didik dapat mengerjakan LKPD; sesuai dengan pembagian kelompok, dengan tepat dan kritis. Tidak hanya itu, perbedaan siklus II juga terdapat pada langkah tindakan. Pada langkah kedua itu, pendidik lebih sering memberikan dampingan dan bimbingan pada setiap kelompok. Tindakan tersebut bertujuan peserta didik lebih memahami cara menganalisis unsur kebahasaan (kata konkret, kalimat perincian, dan majas personifikasi) dalam media ajar.

Penelitian ini memiliki data berbentuk angka. Adapun sumber data primer berbentuk: (1) daftar nilai peserta didik (individu) kelas VII C SMPN 3 Surabaya dalam permainan interaktif *educaplay.com* mengenai menentukan kalimat perincian yang tepat dan (2) daftar nilai LKPD pada pertemuan 2 dan 3 peserta didik kelas VII C SMPN 3 Surabaya yang terbagi menjadi 5 kelompok dengan masing-masing

kelompok berjumlah 7. Di sisi lain, sumber data sekunder penelitian ini berasal dari artikel ilmiah dan *e-book*. Metode simak, metode tes, dan teknik catat merupakan teknik pengumpulan data yang penulis terapkan dalam penelitian ini. Teknik dasar dan teknik lanjutan adalah penjabaran dari metode simak. Teknik dasarnya adalah teknik sadap. Teknik ini menyadap daftar nilai peserta didik (individu) kelas VII C SMPN 3 Surabaya dalam permainan interaktif *educaplay.com* mengenai menentukan kalimat perincian yang tepat. Sementara itu, teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap. Teknik ini tidak melibatkan penulis dalam menyimak kegiatan diskusi, presentasi, dan tanya jawab peserta didik selama proses pembelajaran di kelas (Latifah et al., 2023). Teknik ini juga memiliki sebutan bernama teknik observasi. Di sisi lain, metode tes dalam penelitian ini adalah metode tes tertulis. Tes tertulis mengenai LKPD yang bertujuan menganalisis unsur bahasa dalam media ajar yang berbeda-beda pada pertemuan 2 dan 3 oleh peserta didik kelas VII C SMPN 3 Surabaya. Tujuannya melihat ada tidaknya peningkatan kemampuan menganalisis unsur bahasa dalam ragam media ajar yang diberikan pendidik. Terakhir adalah teknik catat yang menulis dari serangkaian hasil metode simak dan tes. Analisis deskriptif dengan bantuan tabel-tabel adalah teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian tindakan kelas ini. Karena penulis memakai sarana penentu berwujud daftar nilai LKPD pada pertemuan 2 dan 3 milik peserta didik kelas VII C SMPN 3 Surabaya. Penulis mengimplementasikan triangulasi sumber sebagai teknik validasi data pada penelitian ini. Karena penulis memakai dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian tindakan kelas (PTK) yang menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi konten untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur bahasa dalam teks deskripsi pada peserta didik kelas VII C SMPN 3 Surabaya, diperoleh hasil penelitian yang terklasifikasi dalam dua siklus yang dipaparkan di bawah ini.

Siklus I

Langkah pertama dalam siklus I adalah rencana. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, langkah ini merencanakan modul ajar yang memuat: (1) identitas modul, (2) kompetensi awal, (3) profil pelajar pancasila, (4) sarana dan prasarana, (5) target peserta didik, (6) model dan metode pembelajaran (model berdiferensiasi konten dan CRT serta metode diskusi, tanya jawab, dan *problem based learning* (PBL)), (7) media pembelajaran, (8) alur tujuan pembelajaran (ATP), (9) pemahaman bermakna, (10) pertanyaan pemantik, (11) kegiatan pembelajaran (awal, inti, dan penutup), (12) refleksi, dan (13) lampiran (asesmen diagnostik, bahan ajar, LKPD, kunci jawaban, instrumen penilaian, kegiatan pengayaan dan remedial, serta daftar pustaka). Selain itu, langkah awal dalam siklus I ini juga merancang lembar observasi peserta didik guna mencatat kegiatan mereka selama proses pembelajaran pada pertemuan 2 dan 3.

Setelahnya langkah tindakan yang memiliki total waktu 80 menit (2 JP). Langkah tindakan ini terbagi menjadi tiga tahap kegiatan, yaitu awal, inti, dan diakhiri dengan penutup. Kegiatan awal berdurasi 10 menit. Kegiatan ini dimulai dengan pendidik memberi salam pada peserta didik, pendidik meminta ketua kelas memimpin doa bersama, pendidik dan peserta didik berdoa dengan khushyuk,

peserta didik melakukan budaya SMPN 3 Surabaya yang telah disebutkan sebelumnya, pendidik menyapa dan melakukan presensi peserta didik, pendidik memberikan apersepsi mengenai materi ajar pada pertemuan sebelumnya (pengertian teks deskripsi), dan terakhir pendidik mengutarakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dalam pertemuan kali ini.

Berlanjut pada kegiatan inti dengan durasi 60 menit. Kegiatan ini diawali dengan pendidik memberikan pertanyaan pemantik pada peserta didik dengan memanfaatkan teknologi abad 21, yaitu *ms. power point* yang ditampilkan melalui proyektor. Adapun pertanyaan pemantik itu adalah "Apa saja ciri-ciri teks deskripsi?", "Apakah kalian tahu apa saja unsur bahasa dalam teks deskripsi?", dan "Sebutkan kata konkret yang kalian ketahui!". Kemudian, peserta didik menjawab tiga pertanyaan pemantik tersebut secara aktif. Setelahnya, seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya pendidik mengatur peserta didik secara berkelompok berdasarkan gaya belajar mereka yang didapatkan dari asesmen diagnostik. Kemudian, pendidik memberikan macam-macam LKPD (video, infografis, dan teks) pada kelompok-kelompok tersebut. Peserta didik mengerjakan LKPD tadi dengan berdiskusi secara kritis bersama anggota kelompoknya. Tidak lupa, selama proses pengerjaan LKPD tersebut, pendidik memberikan bimbingan pada tiap kelompok secara berkala dan berkelanjutan. Setelah selesai, setiap kelompok melakukan presentasi hasil kerja LKPD tadi di depan kelas. Terakhir sebelum pendidik melakukan *ice breaking*, kelompok yang melakukan presentasi tersebut harus mengadakan sesi bertanya dan menjawab pertanyaan sebanyak 2 kali. Sampailah pada kegiatan terakhir yaitu penutup dengan waktu 10 menit. Pendidik melakukan evaluasi, refleksi, dan simpulan pembelajaran di pertemuan itu. Kemudian, pendidik menyampaikan rencana tindak lanjut. Pendidik kembali mengajak peserta didik *ice breaking* berupa tepuk 123. Lalu pendidik memberikan semangat belajar dan motivasi pada peserta didik. Pendidik memberi salam sebagai tanda berakhirnya pertemuan itu.

Observasi yaitu langkah ketiga dari siklus I. Langkah ini menggunakan alat berupa lebar observasi yang didalamnya ada empat golongan, yaitu tanggung jawab, partisipasi, manajemen waktu, dan kerja sama. Pertama, tanggung jawab peserta didik mengenai perannya dalam kelompok, pengaturan proses diskusi, penjagaan proses presentasi, dan pertahanan proses tanya jawab. Kedua, partisipasi peserta didik dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan menanggapi jawaban pertanyaan. Ketiga, manajemen waktu peserta didik saat melakukan diskusi, presentasi, dan sesi tanya jawab. Terakhir, kerja sama peserta didik ketika membagi peran anggota dalam kelompok berdasarkan kemampuannya, menerima dan menghargai pendapat teman sekelompoknya, membagi materi presentasi, dan membagi porsi menjawab pertanyaan. Keempat golongan tersebut mengantongi empat skala dengan menggolongkan skala 1 hanya memenuhi 1 kriteria, begitu seterusnya. Adapun klasifikasi skala 4 mempunyai 25 skor, skala 3 memiliki 20 skor, skala 2 memegang 15 skor, dan skala 1 menguasai 10 skor. Tibalah di langkah terakhir yakni refleksi. Setelah melaksanakan ketiga langkah itu, tentu perlu melakukan cerminan tentang baik dan buruknya siklus I tadi. Hal ini sangat penting dilaksanakan agar siklus II bisa lebih baik dengan ditandai adanya peningkatan yang cukup signifikan.

Asesmen dalam siklus I berdasarkan rubrik penilaian pengetahuan yang dirancang pendidik. Rubrik penilaian tersebut beragam, setidaknya ada tiga jenis. Namun sayangnya, siklus I mendapatkan nilai peserta didik yang belum maksimal. Hanya terdapat tiga kelompok yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sementara kelompok lainnya masih belum mencapainya. Berikut hasil peserta didik kelas VII C SMPN 3 Surabaya pada kemampuan menganalisis unsur bahasa dalam ragam media ajar deskripsi (video, infografis, dan teks) pertemuan 2 di siklus I.

Tabel 1. Tabel nilai kemampuan menganalisis unsur bahasa dalam ragam media ajar deskripsi (video, infografis, dan teks) pertemuan 2 di siklus I

Nama Kelompok	Media Ajar	Judul Teks Deskripsi	Nilai
Kelompok 1	Video	Tugu Pahlawan	80
Kelompok 2	Infografis	Monumen Kapal Selam	70
Kelompok 3		Museum Pendidikan Surabaya	80
Kelompok 4	Teks	Benteng Kedung Cowek	65
Kelompok 5		Rumah Bung Karno	75
Jumlah			370
Rata-Rata (%)			74%

Siklus II

Pelaksanaan siklus ini sepadan dengan pelaksanaan siklus sebelumnya. Diawali langkah rencana, tindakan, observasi, dan diakhiri langkah refleksi. Meskipun sepadan, ada sedikit perbedaannya. Perbedaan tersebut mempunyai fungsi mengunggulkan keampuhan siklus ini. Karena pada siklus sebelumnya, nilai peserta didik kelas VII C SMPN 3 Surabaya masih belum maksimal, bahkan terdapat beberapa kelompok yang nilainya belum meraih KKM. Perbedaan itu berwujud pemberian rangsangan pada peserta didik di awal pembelajaran. Melalui permainan interaktif berbentuk kuis di laman *educaplay.com*, peserta didik bisa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran selanjutnya. Partisipasi aktif itulah yang menyebabkan peserta didik merasa senang dan nyaman dalam mengerjakan LKPD bersama kelompoknya. Oleh karena itu, peserta didik dapat lebih fokus dan teliti menganalisis unsur bahasa dalam media ajar (video, infografis, dan teks) yang telah dibagikan.

Di samping itu, ada perbedaan lain yang diaplikasikan di siklus ini. Pendidik lebih insten dalam membimbing dan mendampingi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Pembimbingan dan pendampingan tersebut semakin rutin saat peserta

didik secara berkelompok mengerjakan LKPD yang beragam. Pendidik secara bergantian memberikan saran dan masukan serta menjawab pertanyaan peserta didik secara lugas dan bahasa yang mudah dipahami pada tiap kelompok. Pendidik juga menyampaikan dorongan berbentuk semangat dan motivasi pada beberapa peserta didik yang agak kesulitan dalam mengerjakan LKPD tersebut. Perlu diingat juga sebelum kegiatan mengerjakan LKPD, pendidik mengutarakan penguatan materi tentang unsur bahasa dalam teks deskripsi, mulai dari kalimat perincian, majas personifikasi hingga kata konkret pada peserta didik. Penguatan tersebut diutarakan peserta didik melalui media yang unik dan menarik bagi peserta didik, yaitu *ms. power point* yang memanfaatkan aplikasi *canva*. Keunikan dan kemenarikan materi tersebut sangat signifikan dengan meningkatnya partisipasi dan motivasi dalam diri peserta didik.

Siklus II memiliki penilaian yang sama dengan siklus I, yaitu instrumen asesmen kognitif yang dibuat oleh pendidik. Instrumen asesmen itu bermacam-macam, lebih detailnya ada tiga golongan. Akhirnya, siklus II mendapatkan nilai peserta didik yang sudah maksimal. Semua kelompok sudah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut menandakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menganalisis unsur bahasa dalam ragam media ajar deskripsi dari siklus I ke siklus II. Selain itu, peningkatan tersebut menunjukkan pula berdaya guna implementasi kombinasi model pembelajaran berdiferensiasi konten dan CRT, dibarengi dengan penerapan metode PBL yang relevan bagi peserta didik. Maka dari itu, proses pembelajaran selama siklus I dan siklus II bisa memberikan pembelajaran yang bermakna, berpusat, dan berpihak pada subjek utama, yaitu peserta didik. Inilah hasil peserta didik kelas VII C SMPN 3 Surabaya pada kemampuan menganalisis unsur bahasa dalam ragam media ajar deskripsi (video, infografis, dan teks) pertemuan 3 di siklus I.

Tabel 2. Tabel nilai kemampuan menganalisis unsur bahasa dalam ragam media ajar deskripsi (video, infografis, dan teks) pertemuan 3 di siklus II

Nama Kelompok	Media Ajar	Judul Teks Deskripsi	Nilai
Kelompok 1	Video	Tugu Pahlawan	95
Kelompok 2	Infografis	Monumen Kapal Selam	90
Kelompok 3		Museum Pendidikan Surabaya	95
Kelompok 4	Teks	Benteng Kedung Cowek	85
Kelompok 5		Rumah Bung Karno	90
Jumlah			455
Rata-Rata (%)			91%

Pembahasan

Berdasarkan hasil siklus I dan II yang dilakukan penulis pada tabel 1 dan 2 mengungkapkan peserta didik kelas VII C SMPN 3 Surabaya mengalami peningkatan kemampuan menganalisis unsur bahasa dalam teks deskripsi. Teks

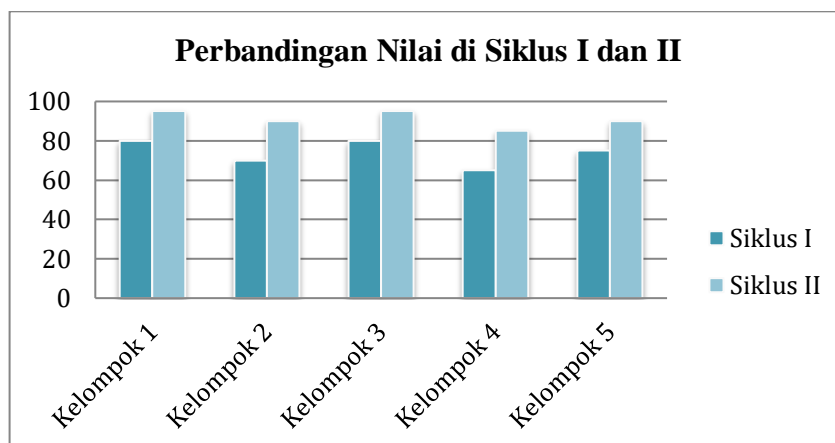
deskripsi dalam konteks ini bermacam-macam bentuknya, ada video, infografis, maupun tulisan. Adanya bentuk teks deskripsi yang beragam, karena penulis mempraktikkan model pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda, yaitu model berdiferensiasi konten. Makna dari konten tersebut adalah pendidik menyediakan media ajar yang beragam jenisnya. Pendidik juga memadukan model berdiferensiasi konten dan model CRT. Hal itu bermaksud menguatkan efektivitas peningkatan kemampuan menganalisis unsur bahasa peserta didik kelas VII C SMPN 3 Surabaya. Jika berdiferensiasi konten terletak pada diferensiasi media ajarnya, maka CRT terletak pada pembiasaan budaya sekolah dan pemilihan tema media ajar teks deskripsi. Budaya sekolah sudah dibahas sebelumnya. Adapun pemilihan tema yang diartikan adalah tempat wisata sejarah di Surabaya, seperti Tugu Pahlawan, Monumen Kapal Selam, Museum Pendidikan Surabaya, Benteng Kedung Cowek, dan Rumah Bung Karno. Pemilihan tema tersebut sangat berperan penting dalam mengenalkan pengetahuan tempat wisata sejarah di Surabaya pada peserta didik.

Siklus I menunjukkan hasil beberapa kelompok dari peserta didik kelas VII C SMPN 3 Surabaya belum maksimal. Karena nilai mereka masih belum meraih standar KKM. Maka dari itu, penulis melakukan refleksi di siklus ini. Refleksi itu berbentuk analisis kekurangan dan kelebihan dari langkah-langkah yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Hasilnya memberitahukan bahwa kurangnya pemberian rangsangan pada peserta didik di awal pembelajaran, sehingga berdampak pada motivasi peserta didik yang belum tinggi. Hal tersebut sejalan dengan partisipasi peserta didik yang belum aktif secara optimal, baik partisipasi dalam berdiskusi maupun partisipasi dalam melakukan presentasi dan tanya jawab. Karena mereka merasa kegiatan awal pembelajaran belum cukup menarik dan menyenangkan. Dari hasil analisis itulah, penulis mengoreksi kekurangan dan memperkuat kelebihan siklus I guna diaplikasikan di siklus II. Siklus II memperoleh hasil yang memuaskan. Karena kelima kelompok peserta didik kelas VII C SMPN 3 Surabaya mendapatkan nilai di atas KKM. Terjadinya peningkatan tersebut karena penulis melakukan stimulus di awal pembelajaran memakai permainan interaktif (kuis *educaplay.com*). Penerapan media dan teknologi abad 21 tersebut dioptimalkan dengan tindakan pendidik yang membimbing dan mendampingi proses pengerjaan LKPD dalam setiap kelompok. Berikut tabel dan diagram batang perbandingan hasil siklus I dan siklus II yang mengutarakan adanya peningkatan kemampuan menganalisis unsur bahasa dalam ragam media ajar deksripsi pada peserta didik kelas VII C SMPN 3 Surabaya yang tergolong menjadi lima kelompok.

Tabel 3. Tabel perbandingan nilai kemampuan menganalisis unsur bahasa dalam ragam media ajar deskripsi (video, infografis, dan teks) di siklus I dan II

Nama Kelompok	Siklus I	Siklus II	Persentase Peningkatan (%)
Kelompok 1	80	95	18%
Kelompok 2	70	90	28%
Kelompok 3	80	95	18%
Kelompok 4	65	85	30%

Kelompok 5	75	90	20%
------------	----	----	-----



Gambar 2. Diagram batang perbandingan nilai kemampuan menganalisis unsur bahasa dalam ragam media ajar deskripsi (video, infografis, dan teks) di siklus I dan II

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh I Ketut Suar Adnyana (2023) (Vol. 12 No. 1) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Metode *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi pada Mahasiswa Semester III, Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Dwijendra”. Penelitian yang diterbitkan Jurnal Stilistika ini mendapatkan hasil peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi yang cukup signifikan dari mahasiswa PGSD Semester III. Peningkatan tersebut diperoleh dari adanya implementasi model pembelajaran berdiferensiasi konten (spasial, objektif, dan subjektif) dan berdiferensiasi proses (visual, auditori, dan kinestetik) melalui siklus I, II, hingga III. Sebelumnya di siklus I bagian menulis deskripsi spasial hanya memiliki persentase sebesar 55%, kemudian bertambah menjadi 72% di siklus II, dan semakin meningkat menjadi 82% di siklus III. Begitu pula peningkatan menulis deskripsi objektif di siklus I yang awalnya hanya 53%, lama-lama naik menjadi 70% di siklus II, dan semakin bertambah sebesar 79% di siklus III. Terakhir, munculnya peningkatan menulis deskripsi subjektif dari siklus I dengan angka 53%, siklus II dengan angka 69%, dan siklus III dengan angka 80% (Adnyana, 2023).

Selain penelitian di atas, terdapat penelitian lain yang memperoleh hasil selaras dengan penelitian ini. Ika Faridatun Chasanah meneliti tentang “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi pada Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas 7” (2024) (Vol 19. No.15). Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi dari peserta didik kelas VII A SMP Islam Ma’arif 02. Peningkatan itu memiliki sebab diterapkannya pembelajaran berdasarkan gaya belajar (audiovisual, auditori, dan kinestetik) di siklus I dan kombinasi antara gaya belajar tersebut dengan pembelajaran berdiferensiasi (konten, proses, dan produk) di siklus II. Sebelumnya pada pratindakan hanya mendapatkan persentase ketuntasan sebesar 24,8% (6 peserta didik), namun pada siklus I persentase tersebut meningkat menjadi 71,2% (18 peserta didik). Hingga tiba pada siklus II yang memiliki persentase ketuntasan maksimal sebesar 100% (24 peserta didik). Ketuntasan itu memiliki kriteria tertentu,

yaitu ketepatan penerapan ciri-ciri, struktur, dan kaidah kebahasaan dalam menulis teks deskripsi sederhana (Chasanah, 2024).

Meskipun kedua penelitian di atas tidak menyelidiki tentang peningkatan kemampuan menganalisis unsur bahasa dalam teks deskripsi, namun kedua penelitian itu menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi. Persamaan itulah yang menyebabkan penulis memilih kedua penelitian di atas sebagai sumber referensi penelitian ini. Tidak hanya itu, kedua penelitian tersebut juga berhasil menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan mulai dari pratindakan, siklus I, II, hingga III. Hal itu menandakan kedua penelitian tersebut mempunyai akurasi hasil penelitian yang tinggi. Akurasi mengenai keefektifan penerapan model pembelajaran berdiferensiasi yang dipadukan dengan *metode picture and picture* serta kombinasi gaya belajar peserta didik.

Simpulan

Melalui serangkaian pelaksanaan siklus I dan siklus II, penulis menemukan simpulan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah berhasil meningkatkan kemampuan menganalisis unsur bahasa dalam ragam media ajar deskripsi pada peserta didik kelas VII C SMPN 3 Surabaya dengan mempraktikkan model pembelajaran berdiferensiasi konten. Keberhasilan itu tampak pada peningkatan rata-rata siklus I sebesar 74% menjadi rata-rata siklus II sebesar 91%. Sebelumnya siklus I mendapatkan nilai terendah sebesar 65 dan nilai tertinggi sebesar 80. Sementara siklus II menghasilkan nilai terendah sebesar 85 dan nilai tertinggi sebesar 95. Keberhasilan itu juga ditunjukkan melalui persentase peningkatan sejak siklus I hingga siklus II dari kelompok 1 sebesar 18%, kelompok 2 sebesar 28%, kelompok 3 sebesar 18%, kelompok 4 sebesar 30%, dan kelompok 5 sebesar 20%.

Daftar Referensi

- Adnyana, I. K. S. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Metode Picture and Picture untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi pada Mahasiswa Semester III, Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Dwijendra. *Stilistika*, 12(1), 109-125. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v12i1.3463>.
- Ardiansyah, R. A., Hawa, M., & Setiyono, J. (2022). Analisis Gaya Bahasa pada Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja*, 1(1), 66-80. <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/view/2633%0A>
- Arifin, Z. (2022). Menjadi Guru Profesional (Isu Dan Tantangan Masa Depan). *EduTech*, 12(1), 132-156. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i1.3225>.
- Chasanah, I. F. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi pada Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas 7. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 19(15).
- Harahap, N. F., Br. Sinaga, M. S., & Sari, L. M. (2020). Analisis Gaya Bahasa

- Personifikasi Pada Cerpen "Sampan Zulaiha" Karya Hasan Al Banna. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20468>.
- Hariyanti, L., Rosyida, F., & Asror, A. G. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Metode Amati Tiru Modifikasi (ATM) dengan Media Gambar pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 1 Sambong Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jubah Raja*, 1(1), 176-185. <https://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/view/2699>.
- Hastuti, S. (2022). Penelitian Tindakan Kelas sebagai Upaya Peningkatan Pengembangan Pembelajaran Mahasiswa PBI UNS. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 554-561. <https://doi.org/2581-1835>.
- Latifah, K., Hasanudin, C., & Rohman, N. (2023). Penggunaan Kohesi Gramatikal dalam Kolom Edukasi Kompas Harian Edisi Januari 2023. *Jubah Raja*, 2(1), 48-62.
- Lubis, H. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Profesional. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 16-19. <https://doi.org/10.30743/best.v1i2.788>.
- Lusita, J., & Emidar. (2019). Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 30 Padang. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 113-120. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i3.1044>.
- Mahfudz. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533-543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>.
- Maliasih, Hartono, & Nurani. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep pada Siswa SMA. *Jurnal Profesi Keguruan (JPK)*, 3(2), 222-226.
- Rahmawati, A., & Nartani, I. (2019). Kompetensi Sosial Guru dalam Berkomunikasi secara Efektif dengan Siswa melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(3), 388-392.
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20-31. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- Ramli, M. (2020). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik M. Ramli. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61-85. <https://doi.org/2088-4095>.
- Utami, I. H., & Hasanah, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *Jurnal UIN Ar-Rainy*, 1(1), 121-139.

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>.

Yosi, A., Kurniaman, O., & Syahrilfuddin. (2020). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar Gugus VII Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(12), 101-106. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3294>.